

**PERBANDINGAN KLASIFIKASI DDC DAN
KLASIFIKASI UDC**



MAKALAH YANG DI DOKUMENTASIKAN

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan makalah ini dengan judul “Perbandingan Klasifikasi DDC Dan Klasifikasi UDC ” tepat pada waktunya tanpa halangan suatu apapun.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya penulisan makalah ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pemustaka maupun pustakawan di lingkungan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Dalam penulisan makalah ini tentu banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.



Yogyakarta, 30 September
2018
Pustakawan,

Iyut Nur Cahyadi, SIP.
NIP. 198403142009121005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
A. Pendahuluan.....	1
B. Tujuan Penggunaan Klasifikasi.....	2
C. Pembahasan.....	2
I. DDC.....	2
1. Prinsip Dasar DDC.....	2
2. Notasi DDC.....	5
3. Struktur Hiearkis.....	6
4. Mnemonics.....	7
5. Tabel Pembantu DDC.....	8
6. Kelebihan DDC.....	9
7. Kelemahan DDC.....	10
II. UDC.....	10
1. Perkembangan Terkini.....	11
2. Prinsip Utama UDC.....	11
3. Notasi UDC.....	12
4. Kelebihan UDC.....	14
D. Penutup.....	15
DAFTAR PUSTKA	16

Perbandingan Klasifikasi DDC dan Klasifikasi UDC

A. PENDAHULUAN

Klasifikasi merupakan bagian kegiatan manusia. Manusia bernalar, untuk dapat melakukan penalaran manusia harus memiliki kemampuan mengklasifikasi, untuk dapat membedakan objek satu dengan yang lainnya saja manusia harus memvisualisasi atau mengamati suatu objek tersebut. Klasifikasi membantu manusia menyusun pikiran dan kesan yang semula tidak teratur menjadi teratur. Klasifikasi telah menjadi bagian kehidupan manusia, walaupun demikian banyak orang tidak menyadari bahwa mereka melakukan pengklasifikasian setiap hari. Klasifikasi berasal dari kata latin “classis”. Klasifikasi adalah proses pengelompokan artinya mengumpulkan benda/entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas yang tidak sama¹. Secara umum dapat dikatakan bahwa batasan klasifikasi adalah usaha menata ilmu pengetahuan ke dalam tata urutan sistematis.

Klasifikasi yang diterapkan pada pusat informasi dan perpustakaan diberi definisi sebagai penyusunan sistematis terhadap buku atau bahan pustaka lain berdasarkan subjek yang berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi, dengan kata lain klasifikasi berfungsi ganda yaitu sebagai dasar penyusunan buku di rak dan sebagai sarana penyusunan entri bibliografis dalam katalog tercetak. Secara umum klasifikasi bertujuan untuk menyusun dokumen kedalam susunan paling bermanfaat bagi perpustakaan dan memberi akses dokumen kepada pemustaka, dokumen di perpustakaan meliputi buku, majalah, mikrofilm, foto, *compact disk* dan sebagainya. Dalam sejarah klasifikasi pustaka dilakukan berdasarkan bentuk fisik seperti warna bahan pustaka, besar kecil, tinggi rendah, pengarang, penerbit atau judul akan tetapi klasifikasi yang berdasarkan bentuk fisik tersebut memiliki kekurangan, kemudian baru berdasarkan subjek pustaka yang menjadi titik tolak klasifikasi. Bila dirinci lebih lanjut tujuan dari klasifikasi adalah menghasilkan urutan yang bermanfaat,

¹Basuki, Sulistiyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

penempatan yang tepat, penyusunan mekanis, tambahan dokumen baru, penarikan dokumen dari rak. Konsep dasar klasifikasi dimulai dengan universum pengetahuan sebagai keseluruhan, kemudian dibagi dalam tahap berikutnya dalam bentuk kelas dan subkelas. Setiap tingkat ditandai dengan karakteristik tertentu, biasanya dari umum ke spesifik. Bila dalam istilah biologi terbentuknya klasifikasi sama dengan klasifikasi dari genre, familia, genus baru spesies, akan tetapi konsep dalam klasifikasi perpustakaan lebih sederhana. Sebuah kelas besar sebuah genus, sedangkan kelas dibawahnya adalah spesies. Sebuah kelas spesis sebenarnya berindak selaku genus untuk kelas spesies yang berada di bawahnya.

B. TUJUAN

Kegiatan klasifikasi mempunyai empat tujuan yaitu²:

1. Untuk mengumpulkan bahan pustaka yang bidang kajian atau subjeknya sama ke dalam suatu kelompok subjek tertentu.
2. Memudahkan dalam reshelving bahan pustaka
3. Untuk menentukan letak dan susunan koleksi pustaka dalam rak dan kartu katalog subjek dalam laci katalog.
4. Memandu pengguna menemukan sekumpulan dokumen dalam subjek yang berkaitan (relevan) satu sama lain sewaktu mereka melakukan pencarian sendiri ke koleksi (*browsing*).

C. PEMBAHASAN

I. Dewey Decimal Classification

1. Prinsip Dasar DDC

Sistem klasifikasi yang di kembangkan pertama kali oleh Melvil Dewey dari Amerika Serikat hampir satu setengah abad yang lalu sekarang sudah digunakan di seluruh dunia. Sistem Klasifikasi DDC terkini atau yang paling mutakhir adalah DDC Edisi 23 (Dewey Decimal Classification Edition 23), diterbitkan oleh OCLC (Online Computer Library Center) sejak tahun 2011.

²Mortimer, Mary. *Dewey Decimal Classification* Ed 22. United States of America: Scarecrow Press. 2003.

Edisi 23 untuk perpustakaan dengan koleksi maksimal 20.000 judul sudah terbit sejak Februari 2012. Di Amerika Serikat sendiri sebagai tempat asal lahirnya, Sistem Klasifikasi DDC digunakan oleh 95 persen perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah, 25 persen perpustakaan khusus serta 25 persen perpustakaan perguruan tinggi³.

Melvil Dewey pertama kali memperkenalkan draft system klasifikasi tersebut di Amherst College Library Committee, tempat ia bekerja pada 8 Mei 1873. Dan pada pertengahan Maret 1876, Dewey memperoleh hak cipta atas skema klasifikasi tersebut di Washington DC. Bermula dari buku Melvil Dewey yang setebal 44 halaman yang dipublikasikan pada tahun 1876 kini sudah berkembang pesat sehingga mencapai lebih dari 4000 halaman untuk edisi yang ke-23. Beberapa hal yang paling mendasari pesatnya perkembangan Sistem Klasifikasi DDC diantaranya adalah penggunaan notasi yang menggunakan angka Arab (*Arabic number*) yang bersifat universal sehingga mudah dimengerti oleh semua bangsa di dunia, di samping itu, salah satu kekuatan utama Sistem Klasifikasi DDC adalah system tersebut terus dikembangkan dan dikelola oleh suatu badan bibliografis nasional yaitu Library of Congress, khususnya oleh editorial yang disebut *Decimal Classification Division*, di mana setiap tahun spesialis klasifikasi menambahkan lebih dari 110.000 angka DDC kecantuman untuk karya yang dikatalog oleh Library of Congress. Editor meneruskan usulan revisi dan perluasan kepada *Decimal Classification Editorial Policy Committee*.

Editorial Policy Committee (EPC) adalah suatu badan yang berperan sebagai penaseha untuk menentukan arah dan kebijakan dalam pengembangan Sistem Klasifikasi DDC. EPC dibentuk pada tahun 1937, beranggotakan perwakilan dari seluruh dunia. Sedangkan pemegang hak cipta Sistem Klasifikasi DDC saat ini adalah OCLC (*Online Computer Library Center*) yang berpusat di Ohio Amerika Serikat, setelah mengakuisisinya dari *Lake Placid Foundation* pemegang hak cipta sebelumnya pada tahun 1988.

³Weigand, Wayne A. *The origins of the Dewey Decimal Classification scheme*. Libraries & Culture. Texas: University of Texas Press. 1998.

DDC merupakan klasifikasi berdasarkan disiplin, bukan hanya pengelompokan bahan pustaka berdasarkan subjek belaka. Pembagian kelas utama dan subkelas berdasarkan disiplin akademis atau bidang kajian, bukannya berdasarkan subjek. Hasilnya ialah subjek yang sama mungkin memperoleh tempat kelas lebih dari satu, misalnya subjek keluarga digolongkan dalam kelas etika, agama, sosiologi, adat istiadat, keluarga berencana, rumah tangga atau genealogi, tergantung pada acuan pengarang. Dalam DDC pengetahuan dibagi menjadi 9 kelas utama yaitu Filsafat, Teologi, Sosiologi, Filologi, Ilmu Alam, *Useful Arts*, Kesenian (*fine arts*), Sastra, dan Sejarah. Bidang itu sebagai disiplin akademis dimasa Dewey masih hidup, beberapa diantaranya sekarang sudah tidak dianggap lagi sebagai disiplin dan sekarang dianggap sebagai bidang kajian dengan masing-masing bidang mencakup beberapa disiplin akademis. Dalam kelas utama DDC, enam dari 9 kelas utama termasuk Humaniora, sedikit banyak mencerminkan situasi pengajaran semasa Dewey, karena perkembangan ilmu pengetahuan tidak sama cepatnya maka terdapat perbedaan kecepatan dan kuantitas ilmu pengetahuan, hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam DDC, sebagai contoh kelas Filsafat dan Agama relatif tidak ada perubahan sejak edisi pertama hingga edisi 22 sementara kelas *useful arts* (sekarang menjadi Teknologi/ ilmu-ilmu terapan mengalaih perkembangan dan perluasan yang sangat banyak). Dalam struktur dasar ini, tingkat pertama dalam klasifikasi item adalah digit pertama (Main Class), yang tingkat kedua subdivisi adalah penambahan digit kedua (Divisi). Tingkat ketiga subdivisi (Bagian)⁴. DDC terdiri dari sembilan kelas utama ditambah satu kelas generalia sehingga terdapat sepuluh kelas utama. Setiap kelas dibagi lagi menjadi subkelas, kemudian dibagi lagi pada tahap berikutnya. Pengecualian terhadap kelas 800 sastra dan 000 Generalia. Pada kelas 800 susunan mula-mula berdasarkan sastra, kemudian bahasa asal (kesusastraan Indonesia, Inggris, Jerman, Prancis dll), bentuk literer (puisi, drama, fiksi, esai dll) lalu periode. Pada kelas Generalia susunan mula-mula berdasarkan bentuk seperti 030 Ensiklopedi umum, 050 majalah, 070 surat kabar, kemudian

⁴Scott, Mona L. *Dewey decimal classification, 21st edition: a study manual and number building guide*. United States of America: OCLC Forest Press, 1996.

menurut bahasa dan tempat. Karena bahan pustaka ini tidak berkaitan dengan subjek spesifik maka tidak termasuk kedalam disiplin tertentu. Kelas 800 dan sebagian kelas 000 sering disebut kelas bentuk (*form class*)

2. Notasi

DDC menggunakan notasi murni berdasarkan angka Arab, setiap topik dalam bagan dinyatakan dalam angka Arab, misal 630.205 (terbitan berseri). Sistem notasi seperti ini mampu mengatasi tembok bahasa karena maknanya universal. Dalam DDC terbagi ke dalam 10 universum pengetahuan sebagai berikut:

- | | |
|---|---------------------------------|
| 0 | Karya Umum |
| 1 | Filsafat dan disiplin berkaitan |
| 2 | Agama |
| 3 | Ilmu-ilmu Sosial |
| 4 | Bahasa |
| 5 | Ilmu-ilmu Murni |
| 6 | Teknologi (ilmu-ilmu terapan) |
| 7 | Kesenian |
| 8 | Sastra (kesusastraan) |
| 9 | Geografi dan Sejarah |

Untuk membagi kelas utama digunakan prinsip desimal, misalnya:

- | | |
|----|---------------------|
| 6 | Teknologi |
| 61 | Ilmu Kedokteran |
| 62 | Ilmu Teknik |
| 63 | Teknologi Pertanian |

Dan seterusnya. Dalam prakteknya DDC menggunakan bilangan tiga digit sehingga harus menambahkan nol agar terbentuk bilangan basis tiga digit. Misalnya, 1 menjadi 100 untuk filsafat dan psikologi dan 410 untuk Bahasa Indonesia. Bagi bilangan yang berisi lebih dari tiga digit maka pada tiga digit pertama ditambahkan titik, misalnya: 610.730692, 611.2, 920.001

3. Struktur Hirarkis

Ciri lain notasi DDC ialah struktur hirarkis artinya notasi DDC mencerminkan tata susunan hirarkis dari klasifikasi. Notasi mencerminkan hubungan antara masing-masing unit pengetahuan serta elemen subkoordinasinya. Setiap kelas utama dibagi menjadi 10 divisi. Posisi kedua dari notasi menggunakan konsep divisi. Dalam posisi ini, 0 digunakan untuk karya umum bagi seluruh kelas utama, sedangkan 1-9 untuk subkelas. Dengan demikian 300 digunakan untuk karya umum dari ilmu-ilmu sosial dan 310-390 untuk divisi ilmu-ilmu sosial, misalnya 330 ekonomi. Setiap divisi dibagi lagi menjadi 10 seksi. Seksi ini ditandai dengan digit ketiga yang berubah dari notasi tiga digit, misalnya:

330 Ilmu Ekonomi

331 Ekonomi perburuhan

332 Ekonomi Keuangan

333 Ekonomi Tanah

334 Koperasi

370 Pendidikan

371 Hal umum pendidikan

372 Pendidikan dasar

373 Pendidikan tingkat sekolah lanjutan

374 Pendidikan orang dewasa

Sistem dewey memungkinkan pembagian subdivisi lebih spesifik dan terinci dengan menambahkan notasi desimal. Titik desimal selalu dibubuhkan pada digit ketiga sedangkan sesudahnya tidak perlu dibubuhi titik. Sesudah tanda titik, perluasan notasi dapat dilakukan, notasi dewey tidak pernah berakhir dengan nol setelah titik desimal, karena nol terminal sesudah titik desimal tidak ada nilai aritmatikanya.

Berikut ini contoh struktur hirarkis dalam notasi dan kategori klasifikasi:

500	Ilmu-ilmu Murni
510	Matematika
516	Geometri

516.3	Geometri analisis
516.37	Geometri diferensial metrik
516.372	Euclid

Pengembangan klasifikasi dari umum ke spesifik ditandai dengan penambahan digit baru pada masing-masing tingkatan divisi. Pengecualian akan hal hirarki struktur ini terdapat pada notasi 574 (biologi), 580 (botani) dan 590 (zoologi). Secara keseluruhan, struktur klasifikasi hirarkis tercermin dalam notasi hirarkis.

4. Mnemonics

Dalam DDC sering kali terdapat angka konsisten yang kadang-kadang digunakan untuk membentuk subjek. Angka tersebut mencerminkan subjek yang sama, misalnya Italia memperoleh angka 5 (namun 5 tidak selalu Italia), notasi geografi italia 9145; sejarah italia 945; bahasa italia 450; sastra italia 850; geologi italia 554.5; filsafat italia 195; dan surat kabar dalam bahasa italia 075. Dalam sastra, notasi -1 selalu menunjukkan bentuk puisi. Jadi puisi inggris 821; puisi indonesia 899.2211. Gawai ini membantu mengingat atau mengenali nomor kelas serta memungkinkan mengembangkan sistem enumeratif ke arah bagan sintesis analitis. Sistem enumeratif merupakan sistem yang mampu mensintetiskan berbagai pokok/bahasan secara analitis. Gawai untuk keperluan mengingat, mengenali, serta mengembangkan sistem sintesis analitis ini disebut mnemonics.

Pada edisi awal mnemonics banyak digunakan untuk divisi bentuk, divisi geografis, bahasa, dan sastra. Karena sifat sintesis analitis dari klasifikasi Dewey semakin meningkat, penggunaan mnemonics pun semakin meningkat pula. Edisi pertama DDC mulai sebagai sistem enumeratif artinya subjek didaftar (enumerasi) dalam bagan klasifikasi. Pada edisi ke 2, tabel bentuk mulai dipergunakan serta nomor tertentu dalam bagan dibagi seperti nomor lain, khususnya menyangkut subdivisi geografis. Jadi sejak edisi awal sintesis atau pembentukan nomor sudah ada. Mulai edisi 17, tabel kawasan untuk subdivisi geografis mulai digunakan. Pada edisi 18 diperkenalkan 5 tabel tambahan sehingga memperluas sifat sintesis analitis sistem Dewey. Pada edisi ke 20 tetap digunakan 7 tabel seperti tambahan:

- Tabel 1 : subdivisi standar
- Tabel 2 : kawasan geografis, periode historis, personalia
- Tabel 3 : subdivisi untuk sastra
- Tabel 3-A : subdivisi untuk karya oleh atau tentang pengarang perorangan.
- Tabel 3-B : subdivisi untuk karya oleh atau tentang lebih dari satu pengarang
- Tabel 3-C : notasi yang ditambahkan sesuai dengan instruksi dalam Tabel 3-B dan notasi 808.809
- Tabel 4 : subdivisi bahasa
- Tabel 5 : ras, etnis, kelompok nasional
- Tabel 6 : bahasa
- Tabel 7 : kelompok orang

Sedangkan untuk DDC edisi 23 hanya terdapat 6 tabel tambahan.

5. Contoh penggunaan tabel pembantu pada DDC

Ketika menggunakan tabel pembantu perlu diketahui bahwa tabel pembantu tidak bias berdiri sendiri, tabel selalu ditambahkan setelah bagan, dan perhatikan keterangan pada bagan sebelum menambahkan notasi tabel.

a. Tabel 1 (sub divistandar/SS/T1)

Rumus: BN + SS = nomor jadi dengan syarat: Jika nomor klas (bagan) tidak diakhiri dengan nol (0) maka langsung digabungkan tanpa syarat (menambah/mengurangi), Jika nomor klas (bagan) diakhiri dengan satu nol (0) maka digabungkan dengan menghilangkan satu nol diantara BN dan SS, Jika nomor klas (bagan) diakhiri dengan dua nol (00) maka digabungkan dengan menghilangkan dua nol diantara BN dan SS, sedangkan syarat tidak akan berlaku jika; ada contoh yang sudah dipakai dalam bagan dan terdapat intruksi 'gunakan atau *use*', misalkan majalah (-05 dalam tabel 1) dan patalogi tumbuh-tumbuhan 581.2 (dalam bagan) menjadi 581.205, contoh: kamus militer 355.003 bukan 355.03 karena 355.03 sudah dipakai dalam baganya itu situasi dan politik militer

b. Tabel Wilayah

Notasi-notasi di tabel wilayah ini juga tidak pernah digunakan tersendiri, melainkan dapat digunakan bersama dengan setiap angka dari bagan

klasifikasi baik secara langsung ataupun melalui notasi -09 (diambil dari tabel 1) misal: Pendidikan di Indonesia. Pendidikan (370), tabel 2 Indonesia (-598) jadi 370.959 8.

c. Tabel Sub divisi dari masing-masing kesusastraan

Notasi pada tabel 3 ini juga tidak pernah digunakan secara tersendiri, tetapi dapat digunakan bersama bila perlu dengan angka dasar masing-masing Kesusastraan dibawah 810-890. Misal drama (-2 dalam tabel ini), sastra Indonesia (angka dasar 81), jadi drama Indonesia menjadi 812. Misal, drama Belanda untuk radio, sastra belanda (839.3), drama untuk radio (202) jadi 839.320 2.

d. Tabel sub divisi dari masing-masing bahasa

Misal fonologi (-15 dalam tabel ini) dan bahasa indoneisa (angka dasar 41), jadi fonologi Indoneisa 411.5

e. Tabel Ras, Bangsa dan Kelompok etnis

Misal Psikologi bangsa (155.84) dan Australia (-24 dalam tabel ini), jadi 155.8424; Seni keramik (738) dan orang Arab (-927 dalam tabel ini) jadi Seni keramik orang Arab (738.089 927).

f. Tabel Bahasa

Misal Penerjemahan Al-Quran (2X1.2) dan dalam bahasa Inggris (-21) jadi penerjemahan Al-Quran dalam bahasa Inggris (2X1.221). Notasi dalam tabel ini tidak perlu sama dengan angka-angka yang digunakan untuk bahasa-bahasa dalam 410-490 dan dalam 810-890. Ikutilah notasi dari tabel ini bila diinstruksikan.

6. Kelebihan DDC

- a. DDC merupakan sistem yang praktis. DDC merupakan bagan klasifikasi yang paling banyak digunakan didunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut membuktikan kehandalannya sebagai sistem klasifikasi.
- b. DDC menggunakan lokasi relatif untuk pertama kalinya.
- c. Indeks relatif menyatukan subjek yang sama dengan aspek berlainan yang terbesar dalam berbagai disiplin ilmu.

- d. Notasi murni dengan angka Arab dikenal secara universal. Pustakawan dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan mudah dapat menyesuaikan sistem tersebut.
 - e. Urutan numerik kasat mata memudahkan penjajaran dan penempatan buku di rak.
 - f. Sifat hierarkis notasi DDC mencerminkan hubungan antara nomor kelas.
 - g. Penggunaan notasi desimal memungkinkan perluasan dan pembagian subdivisi tanpa batas.
 - h. Sifat mnemonic notasi membantu pemakai mengingat dan mengenali nomor kelas.
 - i. Revisi berkala dengan interval teratur menjamin kemuktahiran bagan klasifikasi Dewey.
7. Kelemahan DDC
- a. Klasifikasi DDC terlalu berorientasi pada sifat Anglo-Saxon serta kristiani. Hal ini nampak pada notasi 900 Geografi, 800 Sastra serta bias pada protestanisme Amerika pada notasi 200 agama
 - b. Disiplin ilmu yang berkaitan acapkali terpecah, misalnya 300 ilmu-ilmu sosial terpisah dari 900 geografi dan sejarah. Pada bidang lain kelas 400 bahasa terpisah dari 800 sastra
 - c. Penempatan beberapa subjek tertentu dipermasalahkan, misal Ilmu Perpustakaan pada kelas karya umum (000), Psikologi sebagai subdivisi dari Filsafat (100) dan Olahraga serta hiburan dalam Kesenian (700).
 - d. Pada kelas 800, karya literer oleh pengarang yang sama tidak menjadi satu kelas berdasarkan bentuk literer padahal para scholar menginginkannya terkumpul menjadi satu
 - e. Basis sepuluh dalam DDC membatasi kemampuan perluasan sistem notasi karena dari sepuluh divisi, hanya sembilan yang dapat diperluas untuk memberi tempat subjek yang bertingkat sama dalam hirarki

II. UDC (Universal Decimal Classification)

Sejarah Universal Decimal Classification merupakan adaptasi dari Dewey Decimal Classification. UDC disusun untuk menyusun indeks berkelas dari

bibliografi universal. Bibliografi ini mencakup semua publikasi termasuk buku dan artikel majalah. Proyek penyusunan bibliografi universal ini dimulai pada tahun 1895 oleh Institut International de Bibliographie (IIB) di Brussel. IIB kemudian berubah menjadi federation international de documentation (FID). Perintis pengembangan UDC adalah Paul Otlet dan Henri La Fontaine dari Belgia. Mereka memutuskan menggunakan basic DDC karena DDC sudah lama dikenal serta merupakan sistem klasifikasi paling umumpada akhir abad ke 19. Sebagai sarana pengindeksan, DDC masih memerlukan rincian lebih mendalam serta spesifikasi terperinci. IIB memperoleh ijin Melvil Dewey untuk memperluas dan mengubah DDC untuk keperluan penyusunan bibliografi universal.

Edisi pertama lengkap dengan tujuan internasional terbit dalam bahasa Perancis pada tahun 1905 dengan judul *Manuel de Répertoire bibliographique universel*. Dalam perkembangan selanjutnya proyek penyusunan bibliografi universal ditinggalkan.

1. Perkembangan Mutakhir

FID berusaha agar UDC digunakan untuk menyimpan informasi berkomputer. Aplikasi UDC telah dilakukan diberbagai negara seperti Canada, Inggris, Jerman Barat, Denmark dan Swiss.

2. Prinsip Utama

UDC merupakan skema klasifikasi umum mencakup semua cabang ilmu pengetahuan. Dalam subdivisi subjek, perincian dimulai dari umum ke khusus. Divisi dalam UDC dibuat berdasarkan prinsip kelas eksklusif timbal balik. UDC juga berusaha menyusun dan mengumpulkan semua kelas terkait. Karena konsep tujuan semula serta tuntutan pemakai dan perkembangan lain, maka UDC berbeda dengan DDC dalam beberapa aspek. Sebagai sarana pengindeksan UDC memiliki banyak kelebihan daripada sekedar skema untuk menyimpan buku di rak. Pada UDC rincian yang mengarah ke pembagian subjek jauh lebih banyak daripada DDC.

Selama puluhan tahun UDC menggunakan teori klasifikasi modern yang jauh lebih padat daripada DDC. Kini UDC merupakan klasifikasi berfaset

sehingga mampu mengkombinasikan berbagai subjek dan melakukan sintesis dan konsep dengan berbagai tanda tambahan.

Tabel 31.1 Bagan Ringkas UDC

- 1 Filsafat, matematika, psikologi, logika, etika
- 2 Agama, Teologi
- 3 Ilmu ilmu sosial
- 4 Kini kosong (semula untuk linguistik, filologi)
- 5 Matematika dan ilmu ilmu alam
- 6 Ilmu ilmu terapan, kedokteran, teknologi
- 7 Seni, rekreasi, hiburan, olahraga
- 8 Linguistik, filologi, sastra, belles letters
- 9 Geografi, Biografi, Sejarah

3. Notasi

UDC menggunakan notasi angka Arab sehingga bersifat sederhana, namun mampu diperluas tanpa batas berkat prinsip decimalnya. UDC hanya menggunakan satu angka saja untuk subjek utama tanpa tambahan 0 seperti halnya dengan DDC⁵. Jadi pada UDC, ilmu ilmu sosial memperoleh notasi 3 sedangkan pada DDC adalah 300. Divisi dan subdivisi dari kelas utama dibentuk dengan digit tambahan, misalnya 63 pertanian, 633 tanaman keras. Semua bilangan dibaca secara desimal. Sebuah tanda desimal ditambahkan setelah bilangan (digit) ketiga, misalnya 633.1 cereal, corn, grain.

UDC lebih mampu memberi hubungan subjek daripada DDC. Kemampuan ini diperoleh dari indikator faset atau simbol yang menandai bagian komponen sebuah nomor kelas. faset ini berupa tanda numerik atau nonverbal dan nonnumerik.

+ digunakan untuk menggabungkan 2 subjek, masing-masing subjek biasanya dianggap berkaitan, namun dalam UDC terpisah. Hakekatnya tanda + memberi batasan disiplin baru yang lebih luas dengan menciptakan notasi baru. Notasi ini, contoh: 539.1 + 621.039 nuclear science and technology

⁵Suwarno, Wiji. *Organisasi informasi Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

/ digunakan untuk menunjukkan tajuk lebih luas, sama halnya dengan tanda +. Hanya saja / menggabungkan subjek berdekatan dalam urutan yang sama.

Tabel Indikator Faset pada UDC

Simbol	Makna
+	kombinasi dua angka yang berlainan
/	kombinasi dua angka atau lebih yang berurutan
:	hubungan antara dua subjek
:'	hubungan antara dua subjek, sama dengan tanda :
=	bahasa
(o...)	bentuk
(=0/9)	ras dan kebangsaan
'...'	waktu
A/Z	susunan menurut abjad
.00...	pandangan (point of view), diambil dari tabel khusus
.000...	segi pandangan, diambil dari notasi utama diambil dari 0/9
=05...	personalia

Jadi notasi 22/28 merupakan gabungan antara notasi 22 hingga 28 dalam subjek lebih luas. Jadi 22/28 ekuivalen dengan 22+23+24+25+26+27+28 asal saja notasi tersebut sudah dimasukkan dalam subjek. Contoh 22/28 christianity.

: digunakan untuk kombinasi dua angka dari kelas utama untuk mewakili konsep terpisah yang terdapat dalam subjek multikonsep missal statistic pertanian (31:63 atau 63:31). Tanda hubung atau – merupakan tanda yang paling banyak digunakan dalam UDC. Tanda ; tidak menunjukkan hubungan antara 2 subjek melainkan hanya menyatakan dua konsep atau lebih dibahas dalam sebuah dokumen. Fase pengaruh menyatakan bila sebuah subjek mempengaruhi subjek lain maka subjek yang didahulukan adalah subjek yang dipengaruhi. Misalnya pengaruh Agama Katolik terhadap pembuatan parung maka yang didahulukan adalah agama Katolik. Fase alat adalah penggunaan sebuah subjek untuk analisis subjek lain yang diutamakan pada subjek yang dianalisis. Misalnya penggunaan teori kimia pada penyidikan kejahatan yang diutamakan ialah penyidikan kejahatan. Fase bias ialah penyajian sebuah subjek untuk kelompok pemakai

tertentu yang diutamakan pada subjek yang dibahas. Misalnya, kimia anorganik untuk perawat yang diutamakan adalah kimia anorganik. = menunjukkan simbol bahasa dokumen. Contoh 657=395 buku akuntansi ditulis dalam bahasa-bahasa Skandinavia. (0...) merupakan bentuk penyajian. Bentuk ini merupakan bentuk bibliografi yang tertera dalam daftar khusus UDC. Contoh 623.821 (02) ceramah mengenai kapal tempur. (1/) menunjukkan tempat dalam pembagian geografis serta aspek tempat dari sebuah subjek. Contoh 656.1(85) transportasi di Peru. (= =...) menunjukkan ras dan kebangsaan yang dibuat berdasarkan notasi bahasa. Tanda ini dikembangkan dari bagan linguistik. Contoh 394.25(= 951) karnaval orang-orang Cina. "...” menunjukkan waktu atau aspek waktu dari sebuah subjek. Contoh 551.509”405” ramalan cuaca jangka panjang. A/Z merupakan urutan abjad dari subjek yang dibahas, contoh: 92 (Suk) Biografi Presiden Soekarno, 820 (Shak) karya William Shakespeare. 00... merupakan titik pandangan yang ditambahkan pada nomor utama atau digunakan dalam kaitannya dengan tanda titik dua (:). Untuk menunjukkan indikator faset, contoh: 002.5 “tools, machinery, equipment aspect”, 622.002 alat mesin, perlengkapan pertambangan. 000.1/9 merupakan titik pandangan, hanya saja angka 1/9 diambil dari bagan UDC. Misalnya 294 adalah Budha maka 15.000.294 psikologi ditinjau dari agama Budha. Tanda ini baru saja diperkenalkan. Selanjutnya -0 istilahnya “hyphen-nought” akan dikembangkan lebih lanjut. Sebegitu jauh hanya dua tanda saja yang dikembangkan yaitu -03 Material dan -05 Persons. Contoh -033.5 gelas maka 683.512-003.5 Botol kaca. -05 persons, untuk anak-anak ialah -053.2 maka 17-053.2 Etika pada kanak-kanak. :: disebut double colon, merupakan hubungan yang tidak dapat dibalik, harus demikian tata urutannya. Misalnya 061.2(100) : 002 FID adalah *International Federation for Documentation*. Dalam hal double colon maka tidak perlu ada urutan pada 002FID:061.2(100).

4. Kelebihan UDC

- a. Mampu memberi hubungan subyek, yang diperoleh dari penggunaan indikator faset atau simbol yang menandai bagian komponen sebuah nomor kelas
- b. Cocok untuk pengolahan koleksi pada perpustakaan khusus

c. Dapat menggunakan 2 notasi sekaligus untuk menggabungkan 2 subyek

5. Kekurangan

a. Kurang fleksibel dalam penggunaan skemanya bagi perpustakaan yang jumlah koleksinya sedikit dan umum

b. Karena penggunaan table faset dapat berakibat banyak penafsiran oleh pemakaiannya.

c. Banyak memberikan notasi yang tidak terdaftar dalam bagan

D. PENUTUP

Sistem klasifikasi DDC merupakan system klasifikasi yang paling populer dan paling banyak digunakan hamper disemua perpustakaan, khususnya di Indonesia. Sistem klasifikasi ini menggunakan system decimal dan dalam mengembangkan notasinya menggunakan angka Arab dengan menyediakan bagan yang meliputi seluruh bidang pengetahuan yang dibagi menjadi 10 kelas utama, Sedangkan UDC merupakan perluasan dari DDC. Perbedaanya adalah pertama kalau UDC menggunakan no kelas minimal 1 angka Arab untuk notasinya, sementara DDC menggunakan minimal 3 angka Arab, kedua UDC memiliki table tambahan yang berfungsi untuk menyatakan hubungan dan aspek-aspek tertentu dari satu atau beberapa pokok persoalan, dalam DDC sudah terdapat didalam bagan dan memiliki 6 tabel tambahan, ketiga pada tabel pembantu UDC menggunakan tanda-tanda atau faset seperti +, :, =, / untuk menggabungkan 2 subjek dan menampilkan isi dokumen dan bentuk, sedangkan dalam DDC tidak mengenal tanda-tanda tersebut.

Daftar Pustaka

Mortimer, Mary. *Dewey Decimal Classification* Ed 22. United States of America: Scarecrow Press, 2003.

Scott, Mona L. *Dewey decimal classification, 21st edition: a study manual and number building guide*. United States of America: OCLC Forest Press, 1996.

Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Suwarno, Wiji. *Organisasi Informasi Perpustakaan; Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press, 2016

Weigand, Wayne A. *The origins of the Dewey Decimal Classification scheme*. Libraries & Culture. Texas: University of Texas Press. 1998.

